

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Masalah

Suatu negara tak akan pernah bisa dilepaskan dari unsur nasionalismenya. Nasionalisme merupakan bentuk kecintaan terhadap bangsanya hingga sampai pada taraf pemujiannya. Definisi bangsa dalam definisi nasionalisme ini dapat dibatasi oleh negara atau sistem pemerintahannya, masyarakat atau ikatan darah, serta budaya dan tradisi yang sama. Jack Snyder dalam bukunya *Dari Pemungutan Suara ke Pertumpahan Darah: Demokratisasi dan Konflik Nasionalis* mengatakan bahwa nasionalisme dapat dipelajari dari bagaimana cara emosi itu tumbuh dan berkembang di sebuah wilayah negara, tergantung dari situasi dan kondisi negara tersebut, serta perkembangan masyarakatnya.<sup>1</sup>

Pada saat terbentuknya Uni Soviet pada tahun 1922 yang dicetuskan oleh Vladimir Lenin dan beberapa tokoh Partai Bolshevik, masyarakat negara itu dapat dibagi menjadi dua, yaitu Rusia dan non-Rusia. Sebenarnya tidak terlihat batasan jelas seperti apa batasan antara etnis Rusia dan non-Rusia, karena mereka ini hanya dibedakan oleh budaya yang telah lama mempengaruhi mereka, karena pada dasarnya mereka berasal dari suku yang sama, Slavia, sejak abad ke-9 dan terpisah oleh letak geografis dalam jangka waktu yang lama sehingga ikatan budaya yang tadinya sama menjadi asing di antara mereka. Bisa dikatakan bahwa darah bukanlah penyatu mereka, namun keyakinan sebagai putra-putra Rusia.<sup>2</sup> Uni Soviet sendiri merupakan sebuah negara federal menurut garis SARA (*ethnofederalism*) yang terdiri dari berbagai bangsa dengan susunan pemerintahan mirip negara yang dilaksanakan oleh kaum elite yang mampu mengembangkan bahasa dan kebudayaan masing-masing kelompok.<sup>3</sup>

Susunan ini harus ditata ulang kembali ketika Josef D. Stalin mengambil alih tampuk pimpinan tertinggi Soviet pada 1924. Penerapan Rusifikasi, yang

---

<sup>1</sup> Jack Snyder, *Dari Pemungutan Suara ke Pertumpahan Darah: Demokratisasi dan Konflik Nasionalis*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2003), h. 3.

<sup>2</sup> E.J. Hobsbawn, *Nasionalisme Menjelang Abad XXI*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992), h. 72

<sup>3</sup> Snyder, *Op.Cit.*, h. 235

kemudian disandingkan dengan Stalinisasi oleh Stalin, membuat sistem *ethnofederalism* ini menjadi tak berguna lagi secara utuh. Stalin dan Stalinisasi menjadi momok bagi kaum etnonasional non-Rusia dan umat beragama di Uni Soviet. Orang-orang Rusia menjadi dominan di tingkat pemerintahan, dari tingkat pusat hingga tingkat daerah, sementara itu orang-orang non-rusia semakin terdesak atau bisa dikatakan dirugikan dengan sistem baru yang sangat totaliter ini.<sup>4</sup> Penerapan migrasi besar-besaran dan kawin silang demi mendapatkan ‘darah’ Rusia semakin gencar dilakukan demi terciptanya suatu asimilasi budaya, serta sebuah status dalam pemerintahan. Namun juga tidak dapat dikatakan bahwa hanya ketakutan dan paksaan yang mempersatukan Uni Soviet, walaupun tidak diragukan hal itu dapat membantu mencegah ketegangan-ketegangan komunitas dan etnis dalam daerah-daerah berpenduduk campuran berubah menjadi saling membunuh, seperti yang kemudian terjadi.<sup>5</sup>

Jika ditelusuri lebih jauh lagi, Stalin bukanlah yang pertama melakukan Rusifikasi. Ketika masih berupa suatu Imperium yang besar, para tsar-tsar Rusia pernah melakukan hal yang hampir sama dilakukan oleh Stalin, namun para tsar tersebut belum menamakan hal tersebut sebagai Rusifikasi. Hal ini bermula ketika Imperium Rusia berhasil menaklukkan beberapa wilayah bangsa Tatar pada abad 16, namun elemen utama yang digunakan dalam proses ini adalah *Christianization* (Kristenisasi) serta penerapan bahasa Rusia sebagai bahasa administratif. Rusifikasi terus berlangsung hingga pemerintahan Soviet mengambil-alih.

Etnofederalisme dalam Uni Soviet adalah manifestasi dari kesetiaan terhadap identitas etnis atau bangsa yang mempunyai akar budaya yang berbeda-beda. Identitas Rusia yang begitu dominan, sebagai dampak dari Rusifikasi, dalam Uni Soviet mulai mengalami tantangan dari semangat etnonasionalis bangsa-bangsa non-Rusia pasca penerapan de-Stalinisasi oleh Nikita Khrushchev hingga

---

<sup>4</sup> Ada kesamaan yang mencolok antara kebijakan Rusifikasi yang diambil oleh Stalin dengan gerakan Pan Jerman yang dianut oleh Adolf Hitler, seorang fasis kelahiran Austria, di Jerman pada saat yang hampir bersamaan. Stalin sendiri bukanlah orang Rusia ‘murni’ karena ia berasal dari Georgia. Lihat Isaac Deutscher, *Stalin: a Political Biography*, (New York and London: Oxford University Press, 1949), h. 240.

<sup>5</sup> Hobsbawm, *Op.Cit*, h. 192.

akhirnya mencapai puncaknya pada era Mikhail Gorbachev. Uni Soviet yang terdiri dari lebih dari 100 suku bangsa, dimana 22 di antaranya memiliki populasi lebih dari satu juta penduduk, senantiasa berhadapan dengan masalah munculnya gerakan etnonasionalisme yang dapat membahayakan stabilitas dalam negeri. Dan yang perlu diingat, bahwa stabilitas dalam sistem Uni Soviet bergantung pada sukses atau tidaknya kepemimpinan Uni Soviet mengatasi masalah kebangsaan.<sup>6</sup>

Chechnya sendiri merupakan sebuah kawasan kaya akan hasil alam serta jalur utama pipa minyak Rusia ke Timur Tengah yang terletak di Pegunungan Kaukasus, selatan Rusia. Penduduknya didominasi oleh bangsa Chechen yang mayoritas beragama Islam dan memiliki budaya yang bertolak belakang dengan suku bangsa Rusia. Perlawanan bangsa Chechen terhadap Rusia telah dimulai sejak lama, sekitar abad ke-18 tepatnya pada tahun 1785, ketika pasukan pimpinan Sheikh Mansur memimpin bangsa Chechen berperang melawan pasukan Tsar Rusia yang melakukan kolonisasi terhadap wilayah Chechnya. Perjuangan yang dirintis oleh Sheikh Mansur tetap berlangsung hingga sekarang dengan pemimpin perjuangan yang berbeda tentunya—dari mulai Beibulat Taimiev, Imam Gazi-Magomed, Gamzat-Bek, Shamil, Dzokhar Dudayev, hingga Aslan Maskhadov dan Shamil Basayev—, namun mereka memiliki satu tujuan yaitu kemerdekaan Chechnya.<sup>7</sup>

Pada Desember 1991 akibat krisis politik yang berlangsung lama di Uni Soviet, Rusia mendeklarasikan kemerdekaannya. Walaupun secara luas diakui oleh banyak pihak sebagai negara suksesor Uni Soviet dalam bidang diplomasi, Rusia kehilangan banyak pengaruhnya—baik di dalam maupun luar negeri. Menyaksikan secara langsung kehancuran Uni Soviet, yang disebabkan oleh faktor disintegrasi 15 negara bagian Soviet yang menuntut kekuasaan dan kedaulatan yang besar, para elit politik di Rusia menakuti perkembangan yang sama akan terjadi di Rusia, khususnya wilayah-wilayah yang dihuni oleh mayoritas etnis non-Rusia.

---

<sup>6</sup> Fadli Zon, *Gerakan Etnonasionalisme Bubarnya Imperium Uni Soviet*, (Jakarta: Institut for Policy Studis dan Pustaka Sinar Harapan, 2002), h. 27

<sup>7</sup> <http://kavkazcenter.ru/index/russo-chechen/history> diakses pada 27 Pebruari 2007.

Presiden Boris Yeltsin memasukan masalah ini ke dalam kampanye pemilihan presiden Republik Sosialis Federasi Soviet Rusia tahun 1990 dengan janji bahwa masalah ini akan segera diselesaikan, namun hingga runtuhnya Uni Soviet dan berdirinya Rusia, masalah ini tidak kunjung terselesaikan. Agar masalah ini dapat terselesaikan dibutuhkan suatu hukum baru yang jelas untuk mengatur hak-hak subyek federal tersebut. Peraturan hukum baru ini dicanangkan oleh Yeltsin dan Ruslan Khasbulatov pada 31 Maret 1992, yang dinamai Perjanjian Federasi. Sayangnya dua dari 89 subyek federal tidak menyetujui peraturan ini, yaitu Chechnya dan Tatarstan.<sup>8</sup> Mayoritas subyek federal yang menyetujui perjanjian ini merelakan otonomi luas atau kemerdekaan yang mereka tuntut dan digantikan dengan otonomi daerah serta hak-hak perpajakan khusus. Tahun 1994, Tatarstan akhirnya menandatangani perjanjian tersebut, hal ini membuat Chechnya sebagai negara bagian yang belum menanda-tangani perjanjian tersebut. Segala upaya yang dilakukan Presiden Yeltsin dan pemerintahan lokal Chechnya tidak menghasilkan negosiasi yang bermanfaat sehingga situasi ini mulai berubah menjadi konflik bersenjata.

Ketika tampuk pimpinan beralih ke presiden baru, Vladimir Putin, konflik bersenjata ini tak urung juga berakhir. Serangan teroris 11 September 2001 ke World Trade Center di New York, Amerika Serikat, berefek domino pada kaum perlawanan Chechnya. Perang melawan terorisme global menjadi tajuk utama yang dilakukan oleh pihak-pihak dunia dan untuk itu tidaklah diperlukan suatu alasan, baik yang benar ataupun salah. Rakyat Chechnya yang mayoritas beragama Islam kini dinilai sebagai teroris serta dikait-kaitkan memiliki ikatan dengan jaringan terorisme Islam Radikal, oleh sebab itu mereka (para teroris) layak untuk dihancurkan. Kelompok perlawanan Chechnya dianggap memiliki jaringan dan hubungan ke kelompok-kelompok teroris seperti Al-Qaida maupun Jamaah Islamiah. Putin menganggap apa yang dilakukan oleh para pejuang Chechnya tersebut cenderung memiliki kesamaan dengan apa yang dilakukan oleh kelompok ETA di Basque, Spanyol, atau kelompok IRA di Belfast, Irlandia Utara,

---

<sup>8</sup> Stasys Knezys dan Romaras Sedlickas, *The War in Chechnya*, Edisi Pertama, (College Station: Texas A&M University Press, 1999), h. 303.

sehingga ia memiliki alasan cukup jelas untuk terus menekan pemberontakan di wilayahnya, walaupun benar apa yang dilakukan kaum pemberontak memiliki hubungan dengan jaringan terorisme global maka itu dapat dikatakan sebagai bonus.<sup>9</sup> Hal ini dikatakan oleh Putin ketika berpidato pasca serangan terhadap sekolah dasar di Beslan, Selatan Rusia pada 4 September 2004:

"Трудно говорить, и это горько. На нашей территории случилась ужасная трагедия. За эти прошлые несколько дней каждый из нас пострадал глубоко," (Kejadian ini sangat sulit untuk dibicarakan dan sangat pahit, sebuah tragedi yang sangat mengerikan baru saja terjadi di negeri kita. Beberapa hari ini kita telah sangat menderita).<sup>10</sup>

Dia juga menambahkan diperlukannya peningkatan keamanan di kawasan pemberontakan di wilayah Kaukasus Utara. Ia menilai pasca runtuhnya Uni Soviet, bangsa Rusia sangat lemah dan tidak mampu merespon terorisme secara efektif.

"Мы должны создать намного более эффективную систему безопасности. Мы должны потребовать, чтобы наши силы безопасности действовали на уровне, соответствующем уровню и возможностям новых угроз или старых ... .. В любом случае, мы могли не соответственно реагировать.... Мы показали слабость, и слабых людей бьют," ("Kita harus menciptakan sistem keamanan yang sangat efektif. Kita harus menuntut angkatan bersenjata kita bertindak pada level yang sesuai dan mulai untuk menjangkau ancaman-ancaman baru maupun yang lama [kaum separatis Chechnya].....Dalam beberapa kasus, [angkatan bersenjata] kita tidak dapat bertindak sesuai.....Kita telah menunjukkan kelemahan kita, dan hanya orang-orang lemah yang mudah dikalahkan").<sup>11</sup>

Dalam bukunya, *The War in Chechnya*, Knezys dan Sedlickas menyatakan bahwa Perang Chechnya lebih disebabkan oleh krisis dalam

<sup>9</sup> Dikutip dari wawancara antara Olga Sharp dan Vladimir Putin pada tanggal 28 November 2003, yang terdapat dalam situs [www.kavkazcenter.com/interview/sharp](http://www.kavkazcenter.com/interview/sharp) yang memilih judul "*Next Year the War Will Seize Entire Caucasus*" sebagai tajuk utamanya. Diunduh pada tanggal 20 Pebruari 2007.

<sup>10</sup> Pidato Kenegaraan Vladimir Putin pada tanggal 4 September 2004. Diunduh dari [www.kremlin.ru/speech](http://www.kremlin.ru/speech) pada tanggal 23 Mei 2007.

<sup>11</sup> *Ibid.*

hubungan sipil-militer di Rusia pasca runtuhnya Soviet.<sup>12</sup> Krisis ini berakar pada tahun-tahun terakhir masa Uni Soviet dan mencapai puncaknya ketika masa pertama pemerintahan Boris Yeltsin. Sementara itu teori yang dituangkan Lieven dalam bukunya *Chechnya: Tombstone of Russian Power*, penyebab utama konflik Chechnya dimulai semenjak dideklarasikannya *glasnost* oleh Mikhail Gorbachev yang menyebabkan timbulnya konflik nasionalisme di Uni Soviet lalu berlanjut kepada negara suksesornya yaitu Rusia.<sup>13</sup> Hal ini dapat dilihat dari kasus yang menimpa etnis Armenia dan Azeri dalam memperebutkan wilayah Nagorno-Karabakh, serta kasus perbatasan antara Georgia dan Rusia. Berkembangnya zaman turut memunculkan teori-teori baru mengenai apa yang terjadi di Chechnya, salah satunya adalah teori tentang terorisme global yang turut menyeret kelompok bersenjata Chechnya sebagai tersangkanya.

Sebagai sebuah bangsa yang besar, baik dilihat dari luas wilayah dan jumlah penduduknya, Rusia merupakan negara baru dalam kancah demokrasi dunia yang memiliki keragaman budaya dan suku bangsa warisan Uni Soviet yang represif. Di dalam Rusia, beberapa etnis bangsa yang tidak puas akan apa yang dilakukan Stalin di masa lampau siap mengancam kelangsungan hidup berbangsa di Rusia yang plural jika kesadaran nasional mereka mulai kuat. Integrasi Rusia akan menjadi taruhan besar jika para kaum minoritas dengan kesadaran nasionalisme yang kuat kembali tersakiti oleh kebijakan Moskow.

## **1.2 Permasalahan**

Dalam penulisan ini, penulis mengajukan permasalahan yaitu bagaimana kebijakan yang ditempuh oleh Vladimir Putin dalam menghadapi gerakan etnonasionalis Chechnya dalam kurun waktu 2000—2005 di Republik Federasi Rusia.

## **1.3 Tujuan Penulisan**

---

<sup>12</sup> Stasys Knezys dan Romaras Sedlickas, *ibid*, h. 12.

<sup>13</sup> Lieven, Anatol, *Chechnya: Tombstone of Russian Power*, (New Haven, Connecticut: Yale University Press. 1998), h. 7—9.

Tujuan penulisan ini adalah untuk merekonstruksi tentang kebijakan yang ditempuh Vladimir Putin dalam menghadapi gerakan etnonasionalis Chechnya pada kurun waktu 2000—2005 di Republik Federasi Rusia .

#### 1.4 Landasan Teori

Sejarah merupakan sebuah refleksi dari posisi kita dalam waktu dan apa yang kita pandang dari peristiwa dalam masyarakat saat kita hidup.<sup>14</sup> Nasionalisme merupakan suatu fenomena yang kompleks karena konotasi dan interpretasinya yang kaya sebagai hasil studi yang demikian beragam. Perkembangan nasionalisme adalah sebuah proses sejarah yang dapat dilihat. Ia terjadi di beberapa negeri tertentu, terjadi menurut cara tertentu dan menimbulkan suatu suasana tertentu yang berwujud dalam ide nasional. Nasionalisme tidaklah sama di setiap negara dan setiap zaman. Ia merupakan suatu peristiwa sejarah, jadi ditentukan oleh ide-ide politik dan susunan masyarakat dari berbagai negara di mana ia berakar.<sup>15</sup> Terdapat dua konteks dalam nasionalisme, pertama adalah nasionalisme sulit dibedakan dari patriotisme atau cinta pada bangsa atau tanah air. Dalam konteks ini, nasionalisme berhubungan dengan asal ras, asal etnis serta nenek moyang, atau dengan sifat-sifat budaya yang tampak nyata seperti bahasa atau agama. Sedangkan dalam konteks kedua, nasionalisme merupakan sebuah bentuk kelompok solidaritas atau perasaan subyektif yang berdasarkan etnisitas tinimbang teritorial.<sup>16</sup>

Apakah bangsa itu? Sebuah pertanyaan sederhana dari Ernest Renan, seorang filsuf Prancis ternama. Beberapa pakar mencoba untuk menjawab pertanyaan kecil yang rumit ini, namun definisi yang diberikan oleh Stalin adalah yang paling dikenal di antara semua ini.<sup>17</sup> Jika jawaban dari Stalin merupakan acuan yang ia pakai selama ia memerintah Uni Soviet, maka tidaklah heran jika tiba-tiba ia melaksanakan kembali Rusifikasi seluruh negara seperti yang para

<sup>14</sup> E.H. Carr, *What is History?*, (London: Penguin Books, 1961), h. 8—9.

<sup>15</sup> Hans Kohn, *Nasionalisme Arti dan Sejarahnya*, terj. Sumantri Mertodipuro. (Jakarta: Erlangga, 1984), h. 42.

<sup>16</sup> Zon, *Op.Cit.*, h. 21.

<sup>17</sup> “Suatu bangsa merupakan suatu komunitas yang terbentuk dari bahasa, wilayah, kehidupan ekonomi dan psikologis yang stabil dan berkembang secara histories termanifestasi dalam suatu komunitas kebudayaan”. Lihat Kohn, *Op.Cit.* h. 17 merujuk pada Josef Stalin, *Marxism and the National and Colonial Question* (Moskow: Progress Publishers, 1912), h. 8.

tsar-tsar Rusia lakukan dahulu. Ia seolah-olah mencari kesadaran nasional<sup>18</sup> masyarakat Uni Soviet yang ia nilai makin menurun di tengah gegap gempita Revolusi Bolshevik dengan semangat *classless society*-nya. Menurut Berdyaev, apa yang dimaksud dengan Rusifikasi adalah me-Rusia-kan segala sesuatu hasil peradaban manusia ke dalam bentuk yang diterima oleh bangsa Rusia, melalui asimilasi budaya dan proses-proses kebudayaan lainnya.<sup>19</sup>

Kesadaran nasional akan timbul dengan sendirinya, bukan dipaksakan oleh satu pihak atau golongan seperti yang dilakukan oleh Stalin. Dia cenderung untuk memaksakannya karena melihat banyaknya bangsa-bangsa yang hidup di Uni Soviet, yang ia nilai akan memberikan ancaman, jika pemaksaan akan kesadaran nasional ini tidak ia sodorkan pada bangsa-bangsa ini. Tapi yang Stalin tidak mengerti adalah bagaimana suatu kesadaran nasional ini pada akhirnya menimbulkan suatu gerakan etnonasional di dalam suatu suku bangsa. Hal ini jelas bertentangan dengan teori Lenin yang dikenal dengan konsep *sliyanie* (fusi) dan *sblizhenie* (pendekatan, pengerucutan). Lenin berpendapat bahwa konflik etnik atau bangsa adalah bagian dari perjuangan kelas, di mana di bawah sosialisme eksploitasi ekonomi akan hilang lalu perjuangan kelas akan berkahir dan bangsa-bangsa atau kelompok etnik akan lepas dari sikap permusuhan dan akan hidup dalam perdamaian.<sup>20</sup>

Langkah Rusifikasi tersebut dapat dikatakan sebagai upaya pamarjinalisasian bangsa-bangsa minoritas yang hidup di Uni Soviet pada waktu itu. Langkah-langkah perlawanan terpaksa tidak dilanjutkan karena masalah kuantitas dalam menghadapi para tentara Soviet yang bersikap represif. Namun tentara-tentara ini hanya akan bergerak jika gerakan-gerakan atas dasar kebangsaan ini mulai mengancam keberadaan Uni Soviet sebagai negara. Jika gerakan-gerakan ini bergesekan dengan gerakan-gerakan lain maka hal tersebut akan dibiarkan saja, terhitung turut memudahkan proses asimilasi budaya secara

<sup>18</sup> Kesadaran nasional adalah sebuah usaha pencapaian (cita-cita) untuk persamaan identitas, karakter, kebudayaan yang dilakukan anggota komunitasnya. *Ibid* merujuk dari Hans Rogger, *National Consciousness in Eighteen Century* (Cambridge: Harvard University Press, 1960), h. 2.

<sup>19</sup> Nikolai Berdyaev, *Russian Idea* terj. R.M French, (London: Geoffrey Bless, Ltd, 1947), h. 23.

<sup>20</sup> Zon. *Op.Cit.* h.17, merujuk pada V.I Lenin, *The Socialist Revolution and the Right an of Nations to Sel-Determination* dalam *Collected Works*, vol.22 (Moskow: Progress Publishers, 1964), h.143-154.



paksa yang Stalin lancarkan. Dalam konteks sejarah, Rusifikasi adalah kebijakan, baik yang resmi maupun non-resmi, yang dilakukan oleh Imperium Rusia serta pemerintah Uni Soviet terhadap konstitusi nasional mereka dan kaum minoritas di Rusia dengan tujuan tercapainya dominasi bangsa Rusia.<sup>21</sup> Beberapa ahli membedakan antara Rusianisasi dengan Rusifikasi. Rusianisasi lebih condong dalam penyebaran bahasa, budaya, serta bangsa Rusia ke dalam wilayah dan budaya bangsa-bangsa non-Rusia. Sementara itu, Rusifikasi menitikberatkan pada proses perubahan label dan identitas suatu etnis atau bangsa non-Rusia menjadi Rusia.<sup>22</sup> Dengan ini Rusianisasi tidak boleh disamakan dengan Rusifikasi.

Dalam sebuah minoritas etnik tumbuhnya sentimen etnonasional<sup>23</sup> dapat merupakan fenomenan positif bagi rasa keanggotaan komunitas dan bagi perkembangan pribadi mereka, yang tidak dapat terjadi kecuali dalam konteks sosial, sehingga etnonasionalisme dapat mengisi kebutuhan individu atas dimensi kolektif yang sangat dibutuhkan bagi perkembangan pribadi.<sup>24</sup> Etnonasionalisme adalah kebudayaan, dalam hal ini meliputi pencapaian artistik, alat dan gaya pernyataan diri, dan seluruh sistem nilai sosial-agama yang mendefinisikan sebuah komunitas—menjadi kontribusi pada sebuah masyarakat yang berbeda, hidup berdampingan dengan yang lainnya dalam batas-batas suatu negara.<sup>25</sup> Gerakan etnonasional Chechnya sendiri bukanlah ‘barang’ baru dalam sejarah perkembangannya bangsa Rusia. Bangsa Chechen sendiri bukan satu-satunya yang tertindas oleh kebijakan Stalin tersebut, namun perjuangan dan perlawanan menuntut kemerdekaan terlepas dari Imperium Rusia, Uni Sovyet, serta Republik Federasi Rusia yang sudah berlangsung lama membuatnya menjadi pusat perhatian. Perang Chechnya yang berlangsung dua kali dalam kurun waktu kurang

<sup>21</sup> Aspaturian, Vernon V., *The Non-Russian Peoples*, dalam Allen Kassof (Ed.), *Prospects for Soviet Society* (New York: Praeger, 1968), h. 143-198. Aspaturian juga membedakan baik Rusianisasi dan Rusifikasi dengan Sovietnisasi yang merupakan sebuah proses penyebaran dalam bidang restrukturisasi sosial dan ekonomi yang disesuaikan dengan visi dari Partai Komunis.

<sup>22</sup> *Ibid.*, h. 143—145.

<sup>23</sup> Zon, *Op.Cit.* h. 23 merujuk dari Peter M. Leslie, *Etnonationalism in a Federal State: The Case of Canada* dalam Joseph R. Rudolph Jr dan Robert J. Thompson, *Ethnoterritorial Politics, Policy, and the Western World*, (Colorado: Lynne Rienner Publishers, 1989), h. 45—48.

<sup>24</sup> *Ibid.*, h.21.

<sup>25</sup> *Ibid.*.

dari lima tahun pada periode pasca Uni Soviet serta teror-teror yang terjadi di wilayah Rusia yang dilakukan oleh kaum separatis Chechnya, membuat dunia internasional bertanya-tanya apa yang Rusia coba pertahankan di wilayah Chechnya dan mengapa bangsa Chechnya bersikeras untuk menuntut kemerdekaan dari Rusia.

Dalam penulisan kali ini penulis juga memandang bagaimana dampak yang timbul pasca serangan teroris 11 September 2001 di New York terhadap para pejuang Chechnya guna menghadapi kampanye anti-terorisme ala pemerintahan Rusia pimpinan Putin. Kebijakan yang diambil oleh pemerintahan Putin terkait masalah ini (terorisme global) menunjukkan bagaimana posisi Chechnya di mata Rusia.

### **1.5 Metode Penelitian**

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, maka penelitian menggunakan penelitian eksplanasi. Penelitian eksplanasi adalah penelitian yang menekankan pada usaha untuk menjelaskan hubungan yang terjadi di antara beberapa variabel penelitian, serta melihat keberlakuan hipotesis-hipotesis yang berkaitan dengan hubungan tersebut. Namun, apabila dikelompokkan berdasarkan tingkat analisa yang direncanakan oleh penulis terhadap data yang dikumpulkan, maka penelitian ini termasuk penelitian analitis. Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini mengikuti kaidah-kaidah metode penulisan sejarah. Yang dimaksud dengan metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Rekonstruksi yang imajinatif daripada masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses itu disebut *historiografi*.<sup>26</sup> Dalam metode penulisan sejarah terdapat empat tahap: heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

Seperti halnya penelitian sejarah lain, penelitian ini menggunakan proses metode penelitian heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi, yang tidak terlepas dari konsep penelitian sejarah dengan 4W 1H (*What? Who? Where? When? How?*). Dimulai dengan tahap heuristik yang berupa pengumpulan data dari berbagai macam tempat. Perpustakaan menjadi tempat yang paling sering

<sup>26</sup> Nugroho Notosusanto (penj.), *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: UI-Press, 1986), hal 32—38.

saya kunjungi karena memang merupakan tempat pencarian literatur yang paling sering dikunjungi dan terdapat di berbagai macam tempat pula, seperti perpustakaan FIB UI, perpustakaan pusat UI, American's Corner dan Miriam Budiardjo Research Center di FISIP UI, perpustakaan Freedom Institute di jalan Irian, Menteng, perpustakaan CSIS di jalan Tanah Abang.

Tahap selanjutnya adalah kritik. Dalam tahapan ini data-data yang telah terkumpul dianalisis, baik secara ekstern (khusus) maupun intern (kontekstual). Tahap interpretasi menafsirkan fakta-fakta sejarah yang telah terkumpul, lalu diklarifikasikan satu sama lain dan dilihat apakah ada keterikatan antara fakta-fakta tersebut setelah melalui tahap kritik. Tahap terakhir adalah tahap historiografi yang merupakan proses menuliskan dan mendata fakta-fakta yang telah dikumpulkan dan telah diinterpretasikan menjadi kisah sejarah yang disusun secara sistematis dan dapat dipertanggung jawabkan secara keilmuan dan secara moral.

Semua bahan yang terkumpul merupakan sumber tertulis dan dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu:

- a) Sumber primer. Yang dimaksud dengan sumber primer di sini adalah kesaksian dari orang yang hadir atau terlibat dalam suatu peristiwa yang dikisahkan, serta dokumen yang terkait langsung dengan suatu peristiwa sejarah.<sup>27</sup> Adapun penggunaan sumber primer—dan dapat dikatakan sebagai fakta sejarah<sup>28</sup>—di sini bertujuan untuk memperoleh interpretasi dan hipotesa dari suatu kejadian sejarah, dalam hal ini perkembangan gerakan etnonasionalis Chechnya. Sumber primer yang penulis gunakan berupa buku yang ditulis oleh Anna Politkovskaya yang berjudul *A Dirty War: A Russian Reporter in Chechnya* serta Alexei Malashenko dan Dmitri Trenin yang berjudul *Vremya Yuga: Rossiya v Cecnye, Cecnya v Rossi* terbitan tahun 2000, buku

<sup>27</sup> *Ibid.*

<sup>28</sup> Carr membagi dua fakta sejarah, yang pertama adalah fakta-fakta yang tidak boleh dilewatkan oleh para sejarawan guna mendapatkan akurasi tentang suatu peristiwa (primarily concerned), dan yang kedua adalah fakta yang diharuskan dibentuk lewat fakta yang telah ada dan menjadai *a priori* bagi para sejarawan. Carr, *Op.Cot*, h. 11.

karangan Anatol Lieven yang berjudul *Chechnya: Tombstone of Russian Power* terbitan tahun 1998, dan Buku karangan Matthew Evangelista yang berjudul *The Chechnya Wars: Will Russia Go the Way of the Soviet Union* terbitan tahun 2002. Data dari buku-buku ini ditambah dengan hasil wawancara tokoh-tokoh yang terlibat dalam pengambilan keputusan dari kedua belah pihak yang telah ditransliterasikan.

Data berikutnya yang digunakan penulis adalah surat kabar Rusia seperti *Pravda* dan *RIA Novosti* yang terbit antara tanggal 24—31 Oktober 2002 terkait dengan berita-berita seputar krisis penyanderaan di Theater Moskow pada 23 Oktober 2002 dan berita dari koran yang sama ditambah harian *St. Petersburg Times* yang terbit antara tanggal 2—9 September 2004 terkait dengan berita-berita seputar krisis penyanderaan sekolah yang terjadi di Beslan pada 1—3 September 2004. Surat kabar pendukung dari Amerika Serikat (*Washington Times*, *Boston Globe*) serta Indonesia (Kompas, Koran Tempo) yang juga terbit pada kisaran tanggal tersebut juga dipakai dengan tujuan mencoba melihat kedua peristiwa tersebut dari sisi luar. Data-data ini ditambah dengan pidato kenegaraan dari kedua belah pihak yakni, pidato Presiden Republik Federasi Rusia Vladimir Putin pada 24 hingga 31 November 2002 terkait dengan peristiwa krisis penyanderaan di Teater Moskow dan pidato pada tanggal 4, 9, dan 13 September 2004 terkait dengan peristiwa penyanderaan Sekolah di Beslan yang diunduh dari situs [www.kremlin.ru](http://www.kremlin.ru) dan pidato Presiden Republik Chechnya-Ichkeria periode 1997—2005 Aslan Maskhadov terkait pembelaannya terhadap Rusia terhadap dua peristiwa tersebut dan pandangannya terhadap kemerdekaan Chechnya yang diunduh dari [www.maskhadov.com](http://www.maskhadov.com) dan [www.chechnyafree.ru](http://www.chechnyafree.ru).

b) Sumber sekunder. Yang dimaksud dengan sumber sekunder di sini adalah kesaksian dari siapapun yang tidak terlibat dalam suatu kejadian bersejarah.<sup>29</sup> Sumber sekunder yang digunakan oleh penulis berupa skripsi yang diajukan oleh Agnes Okvanni demi mendapatkan gelar Sarjana Humaniora dari Program Studi Rusia, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya pada tahun 2005 berjudul *Konflik Chechnya: Analisis Persepsi Pemisahan Diri Chechnya Sebagai Ancaman Disintegrasi Rusia* yang digunakan penulis sebagai tolak ukur penulisan topik ini dan buku-buku lainnya yang terkait dengan masalah yang diambil-baik latar belakang masalah serta masalah yang penulis coba uraikan, jurnal-jurnal ilmiah dari Dmitri Trenin yang berjudul *Land for Peace – A Policy Option for Chechnya? On the Realities of War and the Prospects for Peace* dan artikel-artikel yang diperoleh dari internet, baik dari penulis-penulis Rusia (seperti Yana Voitova dengan judul *Beslan Children Testify*, Nadezhda Banchik - *Chechen International Terrorism or Bluff on Blood?*, dan para penulis lainnya) maupun luar Rusia (Michael Wines - *Why Putin Boils Over: Chechnya Is His Personal War*, Elizabeth Fuller - *The Chechen between Moscow and Islam*, dan para penulis lainnya) mengenai Chechnya.

Penulisan skripsi ini tidak lepas dari kendala-kendala, seperti kesulitan dalam mencari sumber, karena penulisan yang secara khusus membahas kasus yang terjadi di wilayah-wilayah yang bersengketa dengan Rusia, khususnya Chechnya, sangatlah jarang di Indonesia, sedangkan pengadaan dari luar negeri sangatlah memakan waktu.

## 1.6 Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini penulis mengajukan sistematika penulisan sebagai berikut:

---

<sup>29</sup> Notosusanto, *Op.Cit.*

Bab I Pendahuluan yang mengemukakan latar belakang permasalahan, permasalahan, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penyajian.

Bab II akan menjelaskan tentang konsep etnonasionalisme dan terorisme, berupa perkembangannya di Rusia

Selanjutnya pada bab III membahas tentang hubungan bangsa Chechen-Rusia dari masa ke masa serta bagaimana awal pergerakan anti-kolonial Rusia di Chechnya. Lalu Perang Chechnya I dan II, yang terjadi pada dekade 1990-an., sebagai pengantar sebelum memasuki periode yang menjadi bahasan utama penulisan ini.

Pada bab IV penulis berusaha merkonstruksi tentang apa yang terjadi dalam perkembangan gerakan etnonasional Chechnya pada kurun 2000—2005 terkait dengan kebijakan-kebijakan yang diambil pemerintah Putin terhadap Chechnya pada kurun waktu tersebut.

Kemudian yang terakhir adalah bab V kesimpulan.